

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diajarkan di sekolah dasar dengan memiliki tujuan utama agar peserta didik dapat mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kegiatan psikologis individu untuk mengambil ketentuan pemecahan masalah ketika menghadapi berbagai informasi yang diperoleh dari beragam jenis (Eriansyah & Baadilla, 2023).

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempengaruhi peserta didik agar memiliki berbagai macam kemampuan, hal ini sejalan dengan pendapat Rozak et al (2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tujuan agar seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Segala upaya dalam pendidikan diarahkan untuk membina perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh baik dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik karena dengan kemampuan berpikir kritis ini peserta didik dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran ataupun di kehidupan nyata, hal ini sejalan dengan Peter dalam Kurniawati & Ekayanti (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis sangat penting karena dengan memiliki keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis sangat relevan dan harus ditingkatkan, karena peserta didik diharuskan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi berbagai teks secara mendalam.

Menurut Farida et al (2022) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik mengharapkan peserta didik dapat memahami konsepnya dengan baik. Tetapi sekarang ini, sering dijumpai peserta didik yang tidak paham konsep pembelajarannya. Penyebabnya karena konsep pembelajaran tersebut abstrak sehingga sulit dipahami dan dimengerti peserta didik, oleh

karena itu perlu suatu kemampuan yang bisa membantu para peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran tersebut.

Salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran yang abstrak adalah dengan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting untuk dipelajari, karena melalui kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul khususnya pada saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dalam Cahyono (2017) yang mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2024 sebagai penelitian awal yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 1 Ciporang, wali kelas V yang bernama Bapak Rian Nugraha lesmana, S.Pd. mengatakan bahwa *"Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V masih rendah, contohnya pada saat peserta didik diminta untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan saat pembelajaran peserta didik merasa pusing dan kebingungan, begitu pula ketika peserta didik diminta untuk memberikan penjelasan sederhana terkait materi yang sedang dipelajari mereka masih merasa kebingungan dan merasa malu untuk mengungkapkan pendapat, ide atau gagasannya"*. Dari hasil observasi melalui wawancara menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ciporang masih rendah, ketika peserta didik diminta untuk memberikan penjelasan sederhana terkait materi yang sudah diajarkan sebelumnya, sebagian besar peserta didik masih merasa kebingungan dalam memberikan penjelasan, selain itu pada saat kegiatan berdiskusi peserta didik kurang mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, peserta didik juga belum mampu dalam menganalisis informasi yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Dilihat dari indikator berpikir kritis masih terdapat yang belum mencapai indikator tersebut. Berdasarkan data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ciporang masih rendah. Hal ini terlihat dari presentase tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Ciporang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. 1

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V A

Indikator	Kelas	Jumlah siswa (40)		Presentase tampak (%)
		Sudah tampak	Belum tampak	
Memberikan penjelasan sederhana	V A	10	30	25%
Membangun keterampilan dasar		7	33	17,5%
Menyimpulkan		9	31	22,5%
Memberikan penjelasan lebih lanjut		4	36	10%
Mengatur strategi dan teknik		3	37	7,5%

Sumber : Hasil Dokumentasi Kelas 5 SD Negeri 1 Ciporang

Tabel 1. 2

Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V B

Indikator	Kelas	Jumlah siswa (38)		Presentase tampak (%)
		Sudah tampak	Belum tampak	
Memberikan penjelasan sederhana	V B	22	18	57,8%
Membangun keterampilan dasar		22	18	57,8%
Menyimpulkan		13	27	34,5%
Memberikan penjelasan lebih lanjut		11	29	28,9%

Mengatur strategi dan teknik	11	29	28,9%
------------------------------	----	----	-------

Sumber : Hasil Dokumentasi Kelas 5 SD Negeri 1 Ciporang

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah terlihat dari tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V A SD Negeri 1 Ciporang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, terbukti dengan jumlah peserta didik di kelas V A sebanyak 40 peserta didik hanya 10 peserta didik atau 25% yang sudah mencapai indikator memberikan penjelasan sederhana, sedangkan dari 38 peserta didik pada kelas V B terdapat 22 peserta didik atau 57,8% yang sudah mencapai indikator tersebut. Selanjutnya indikator membangun keterampilan dasar dari 40 peserta didik pada kelas V A hanya 7 peserta didik atau 17,5% yang yang sudah mencapai indikator tersebut, sedangkan dari 38 peserta didik pada kelas V B terdapat 22 peserta didik atau 57,8% yang sudah mencapai indikator tersebut. Dilihat dari indikator menyimpulkan dari 40 peserta didik pada kelas V A hanya 9 peserta didik atau 22,5% yang yang sudah mencapai indikator tersebut, sedangkan dari 38 peserta didik pada kelas V B hanya terdapat 13 peserta didik atau 34,5% yang sudah mencapai indikator tersebut. Dilihat dari indikator memberikan penjelasan lebih lanjut dari 40 peserta didik pada kelas V A hanya 4 peserta didik atau 10% yang yang sudah mencapai indikator tersebut, sedangkan dari 38 peserta didik pada kelas V B hanya terdapat 11 peserta didik atau 28,9% yang sudah mencapai indikator tersebut. Dilihat dari indikator mengatur strategi dan teknik dari 40 peserta didik pada kelas V A hanya 3 peserta didik atau 7,5% yang yang sudah mencapai indikator tersebut, sedangkan dari 38 peserta didik pada kelas V B hanya terdapat 11 peserta didik atau 28,9% yang sudah mencapai indikator tersebut.

Maka dapat disimpulkan, yang menjadi pokok permasalahan utamanya adalah kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan ini menjadi satu dari permasalahan yang muncul secara kompleks. Dengan adanya permasalahan dalam kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dapat mengakibatkan munculnya beberapa permasalahan contohnya kesulitan

dalam menganalisis informasi yang diberikan selama proses pembelajaran, kesulitan dalam menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang mendalam.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, kurangnya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran. Kenyataanya, karena pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dimana peserta didik terus bergantung pada guru sebagai sumber belajar utamanya tanpa menggunakan model yang lebih bervariasi, hal ini bisa membuat peserta didik menjadi jenuh dan kurangnya keterlibatan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, jika hal ini terus berlanjut maka akan terjadi kemungkinan penurunan hasil belajar dan penurunan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis serta kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan memilih model atau metode yang cocok untuk digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, peneliti memiliki solusi dengan penggunaan model pembelajaran yang mengutamakan proses pengembangan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang bermakna, menurut Fristadi & Bharata (2015) Pembelajaran bermakna bisa didapatkan dari pembelajaran yang melibatkan lingkungan nyata, karena dari lingkungan sekitar itulah masalah muncul. Model *problem based learning* dapat menjadi salah satu alternative model pembelajaran di sekolah. Model *problem based learning* membuat siswa pro aktif sehingga dapat menjadi pemicu untuk meingkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menyelesaikan masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mengharuskan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan, maka dari itu penggunaan model ini dapat mengatasi kemampuan berpikir kritis peserta didik yang masih rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhirman dalam Ayunda et

al (2023) bahwa model pembelajaran *Problem based learning (PBL)* merupakan sebuah model dari suatu pembelajaran yang kontekstual dimana menggunakan suatu permasalahan selaku tujuan utama dari pembelajaran tersebut. Model pembelajaran berbasis masalah ini dapat memberikan suatu kekuatan akan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis karena *Problem Based Learning (PBL)* mampu melibatkan kegiatan dimana adanya pemikiran yang bukan hanya adanya suatu proses mental layaknya penalaran sehingga mampu memberikan peningkatan akan kemampuan analitis dari peserta didik.

Pentingnya penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)* dalam pembelajaran diperkuat oleh penelitian dari Novia et al (2023) yang berjudul *Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD*. Dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tingkat berpikir kritis siswa meningkat hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa, hasil diskusi yang beragam, serta interaksi yang lebih banyak di antara siswa. Siswa memiliki pengalaman baru setelah diterapkannya *problem based learning* khususnya dalam menyelesaikan masalah di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Duch dalam Simbolon et al (2023) menjelaskan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik dalam belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Selain penelitian dari Novia et al (2023) yang berjudul *Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD*. Ada penelitian lain yang dapat memperkuat pentingnya penggunaan model pembelajaran *Problem Based learning (PBL)* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Gunawan (2014) yang berjudul *Model Pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan*

Berpikir Kritis. Dari hasil penelitian, efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik.

Tidak sedikit penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, tetapi masing – masing penelitian tentu memiliki karakteristiknya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Novia et al (2023) yang berjudul *Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD* meneliti tentang penelitian tindakan kelas yang menggunakan teknik pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada penelitian kuantitatif menggunakan metode Quasi eksperimen untuk mengukur perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas eksperimen dengan peserta didik dikelas kontrol dengan pemberian perlakuan yang berbeda. Adapun model yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, sedangkan model pembandingan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Berdasarkan paparan permasalahan, upaya solusi yang disajikan dan jurnal penelitian terdahulu, peneliti akan melaksanakan penelitian dan mengangkat judul **”Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”** (Study Quasi Eksperimen Muatan Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 1 Ciporang)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukan dengan masih banyak peserta didik yang belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang telah ditetapkan.
2. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Ciporang.
2. Penelitian ini difokuskan pada muatan Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.
3. Penelitian ini ditekankan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan atau pengetahuan baru yang bermanfaat mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan kemampuan berpikir kritis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Peserta Didik

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam memahami apa yang mereka pelajari sehingga kebermanfaatan ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu dapat menambah pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran terutama dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Bagi lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pengembangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri maupun peneliti lain, manfaat dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajara *Problem Based Learning (PBL)* pada muatan Bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.